



**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NHT UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS III
SD INPRES 10/73 WATANG PALAKKA**

KABUPATEN BONE

Rahma¹, Musfirah², Srimarjayanti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rahmanurdiana77@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: musfirah@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD INPRES 10/73 Watang Palakka

Email : sri.marjayanti1073@gmail.com

Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised;10-12-2023

Accepted;1-2-2024

Published,15-2-2024

Abstrak

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 3 SD Inpres 10/73 Watang Palakka ". Penelitian ini bertujuan untuk "meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) siswa kelas 3". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 3a. Faktor-faktor yang diteliti adalah siswa, guru dan proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa maka yang perlu diperhatikan adalah aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan melihat keterampilan siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru, serta pencapaian hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka Sulawesi Selatan yang dilihat dari hasil penilaian observasi pada setiap siklusnya. Hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe numbered head together (NHT) perlu dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada sekolah dasar.

Key words:

Keaktifan belajar,

model kooperatif tipe

NHT

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah

lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan terbaru telah disahkan Presiden Nomor 20

Tahun 2003. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang baru ini sarat dengan tuntutan yang cukup mendasar karena “harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen perubahan lokal, nasional dan global”. Salah satu upaya yang segera dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah “pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan“. Salah satu fakta yang ditemukan di SDN Unggulan Mongisidi 1 pada hari Sabtu tanggal 24 Oktober 2015, berdasarkan hasil belajar siswa masih rendah. Hasil ujian terakhir siswa yang peneliti dapatkan dari guru kelas Va yaitu diketahui bahwa rata – rata nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran di SD maka diadakan kegiatan observasi dalam studi. Hasil prapenelitian terungkap bahwa hasil belajar siswa kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka belum efektif sehingga mempengaruhi tingkat hasil belajar tiap siswa. Mereka hanya mendengar dan menuliskan apa yang dijelaskan oleh guru, kurang memberikan tanggapan sehingga siswa kurang memahami setiap materi dalam pelajaran dan ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 3a tentang materi yang telah diajarkan. Kemudian terungkap masalah yang dialami salah satu siswa yaitu “materi pelajaran sangat susah dimengerti karena guru hanya menyajikan materi pelajaran dengan berceramah tanpa ada variasi model pembelajaran sehingga menimbulkan kebosanan”

Hasil belajar siswa kelas 3a SD Inpres 10/73 Watamng Palakka belum efektif sehingga mempengaruhi tingkat keaktifan tiap siswa. Mereka hanya mendengar dan menuliskan apa yang dijelaskan oleh guru, kurang memberikan tanggapan sehingga siswa kurang memahami setiap materi dalam pelajaran dan ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut maka pembelajaran dengan menggunakan Model Cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.. Model Cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) yang diterapkan di kelas diharapkan dapat menghasilkan output yang bermutu tinggi. Dalam pembelajaran , telah banyak upaya yang dilakukan oleh para pengajar untuk meningkatkan prestasi yang diraih siswa, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sama dengan pembelajaran ilmu - ilmu sosial lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih Model pembelajaran yang tepat untuk setiap pokok bahasan bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan. Materi pelajaran sebagian besar merupakan bahan yang bersifat informatif. Oleh karena itu untuk melatih agar anak memiliki kecakapan – kecakapan terhadap materi yang dipelajari

perlu diadakan latihan – latihan melalui penerapan Model Cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT). Model NHT merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Arents (Nur Asma. 2006 : 7) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai, setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yakni : 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan 3) pengembangan keterampilan sosial.

Digunakannya Model NHT ini dengan suatu tujuan agar siswa tidak merasa bosan, jemu dan jenuh. Dalam pembelajarannya juga harus menggunakan Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti pelajaran dengan baik dengan harapan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan dasar pemikiran di atas maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul : Penerapan Model Cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian Lokasi penelitian ini di SD Inpres 10/73 Watang Palakka, Subjek Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas 3a sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Tahapan	Kegiatan yang Akan Dilakukan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan peneliti melakukan kegiatan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang materi yang akan dibahas dalam penelitian dan penggunaan <i>Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)</i> 2) Menelaah materi yang akan diteliti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013 3) Menyusun rancangan pelaksanaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diteliti
Pelaksanaan Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membangun pemahaman dengan cara menemukan sendiri pengetahuan 2) Melaksanakan kegiatan penemuan 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-

	kelompok) 5) Menghadirkan, model sebagai contoh pembelajaran
Observasi dan Evaluasi	Observasi dilakukan secara umum dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian
Analisis dan Refleksi	1) Melakukan refleksi 2) Melakukan penilaian yang sebenarnya

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan *Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* pada kegiatan belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan. Data ini diambil dengan bentuk observasi yang digunakan pedoman observasi. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk melihat proses dan hasil belajar secara tertulis. Sedangkan tes dimaksudkan untuk melihat dampak perkembangan hasil belajar siswa setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tindakan peningkatan keaktifan belajar melalui *Model Cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT)*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahamannya. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan tiga siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Data pada setiap siklus dipaparkan secara terpisah hal ini bertujuan untuk adanya persamaan, perbedaan, perubahan, dan perkembangan yang terjadi dalam setiap siklus. Setiap data siklus dipaparkan 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) Refleksi pelaksanaan tindakan. Setelah melihat hasil penelitian yang telah dianalisis pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa peningkatan keaktifan belajar murid kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka setelah diterapkan pendekatan simulasi kreatif mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Murid

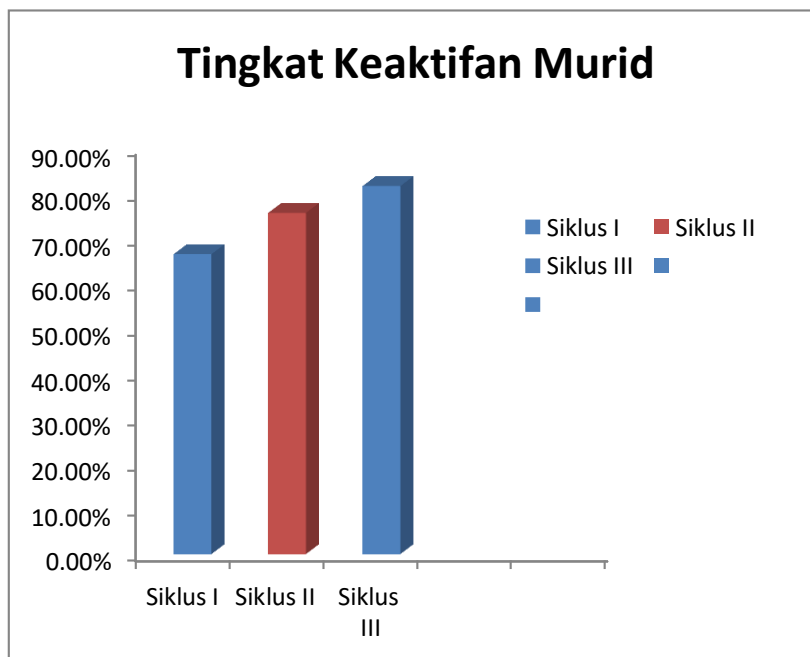
Keadaan	Tingkat Keaktifan (%)	Kategori	Keterangan
---------	-----------------------	----------	------------

Siklus I	66,37 %	Cukup	Meningkat
Siklus II	75,50 %	Baik	
Siklus III	81,45%	Baik	

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama tiga siklus, skor rata-rata tingkat keaktifan murid mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata keaktifan murid dengan presentase ketuntasan 66,37% siklus II skor rata-rata keaktifan murid dengan presentase ketuntasan 75,50% mengalami peningkatan menjadi 81,45% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT. dapat meningkatkan keaktifan murid dalam proses pembelajaran kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka. Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram dibawah ini:

Diagram 1: Tingkat Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram diatas maka dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa tingkat keaktifan murid dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran NHT. pada murid kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka.

Pembahasan

1. Kooperatif learning

Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang banyak menarik perhatian kalangan pengajar. “*Cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari”. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Dalam jangka panjang, kerja sama kelompok memungkinkan anak-anak belajar lebih banyak dari anggota kelompok yang lain (Dorothy Rich, 2008 : 64). Semua anggota kelompok berusaha untuk saling menguntungkan sehingga semua anggota kelompok bisa: a. Merasakan keuntungan dari setiap usaha teman lainnya. (Kesuksesan Anda bermanfaat bagi saya dan keberhasilan saya bermanfaat untuk Anda.) b. Menyadari bahwa semua anggota kelompok mempunyai nasib yang sama. (Tenggelam atau mengapung kita bersama). c. Tahu bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh orang lain dalam satu kelompok. (Kami tidak dapat melakukannya tanpa Anda.)

2. Model Cooperative tipe Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau ,merupakan penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (Trianto, 2010 : 82-83) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Imam Gunawan (2010), Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual

3. Keaktifan Belajar

Menurut Crow dan Crow (Rani 2009:23), belajar meliputi dua proses, yaitu diferensiasi dan integrasi. Proses pencatatan detail-detail dalam suatu situasi dan bentuk-bentuk atau dasar-

dasar yang telah diketahui dan dialami merupakan proses diferensiasi. Pada saat individu diberi stimulasi untuk menyusun secara sistematis dan menyatukan berbagai hal yang dipelajarinya, individu mengalami proses integrasi. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang didalamnya pelajar (murid) mengalami dan mengamati sendiri bahan yang dipelajarinya secara aktif. Pada hakekatnya anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Menurut Ahmadi (Rani 2009:24), aktivitas belajar adalah keaktifan untuk melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat J. Piaget (Rani 2009:24) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah keaktifan yang meliputi aktivitas jasmani dan rohani, yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal akan timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan.

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (Rani 2009:25) Ada tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar yang menjadi tolok ukur keaktifan belajar siswa, yaitu :1.Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar. 2.Tekanan pada aspek afektif (sikap) dalam pengajaran. 3.Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam bentuk interaksi antarsiswa. 4.Penerimaan (*acceptance*) pengajar terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah. 5.Kekohesifan kelas sebagai kelompok. 6.Kebebasan atau kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan di sekolah. 7.Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi pribadi siswa yang berhubungan dengan pelajaran. Sedangkan indikator keaktifan menurut Sudjana (Rani 2011 :27) dapat dilihat dalam hal: a.Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. b.Terlibat dalam pemecahan masalah. c.Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya . d.Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah. e.Melaksanakan diskusi kelompok . f.Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya. g.Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

Dari ciri – ciri keaktifan menurut Sudjana di atas, maka dapat diambil delapan indikator :

Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya. Terlibat dalam pemecahan masalah. Maksud dari indikator tersebut adalah ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah/ soal siswa ikut membahas. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Maksud dari indikator tersebut adalah jika tidak memahami materi/ penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru/siswa lain. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah. Maksud indikator tersebut adalah berusaha mencari informasi /cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah /soal. Yaitu siswa mencari informasi dari buku. Melaksanakan diskusi kelompok. Maksud dari indikator tersebut adalah melakukan kerja sama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah/ soal. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya. Maksud dari indikator tersebut adalah menilai kemampuan dirinya yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi. Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal / permasalahan, dengan mengerjakan LKS. Maksud dari indikator tersebut adalah dapat menyelesaikan soal/ masalah yang pernah diajarkan/ dibahas bersama. Yaitu siswa mengerjakan LKS. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya. Maksud dari indikator tersebut adalah menggunakan/ menerapkan rumus/ langkah-langkah yang telah diberikan dalam soal yang dihadapi dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pihak penyelenggara PPG Prajabatan Tahun 2022 yang telah memberikan kesempatan
2. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Dr. H. Darmawang, M.Kes., Ketua program studi pendidikan profesi.
4. Bapak Dr. Abdul Saman, S.Pd, M.Si., Konselor Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
5. Bapak Drs. Latri, S.Pd, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.
6. Ibu Musfirah, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
7. Seluruh Dosen Pengampuh Mata Kuliah PPG Prajabatan PGSD Universitas Negeri Makassar yang tidak yang dapat disebutkan satu persatu.

8. Teristimewa kepada nenek tercinta rune telah memberikan dukungan moral dan material sampai saat ini dan tak henti-hentinya memanjatkan doa,
9. Tante tercinta dan adek tercinta telah menyemangati dan mendukung hingga akhir studi ini.
10. Rekan-rekan PPL PPG Prajabatan Gelombang II Tahun 2022 yang selalu memberikan informasi dan bersedia bertukar pikiran.
11. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah. Akhirnya Semoga selalu bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan, dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas 3a Sd Inpres 10/73 Watang Palakka. Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran *Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab pertanyaan. Peningkatan keaktifan siswa kelas 3a SD Inpres 10/73 Watang Palakka ini dapat diamati dari kemampuan siswa melaksanakan proses pembelajaran, adanya kerjasama anggota setiap kelompok, dan kemampuan siswa menyelesaikan masalah (soal-soal) yang diberikan. Dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Saran

Adapun saran-saran yang dianggap perlu dikemukakan berdasarkan pembahasan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru kelas SD pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya, hendaknya mempergunakan beberapa macam model-model pembelajaran demi peningkatan keaktifan belajar siswa
2. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini hendaknya memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dan dilakukan pada objek yang lain demi kesempurnaan penelitian ini dimasa yang akan datang

3. Sekolah yang memiliki masalah pembelajaran yang relatif sama dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, Nar. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khalik, Abdul . 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. UNM
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Gunawan, Imam. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. (online).
- Rani Asteria Agusti. 2009. *Aktivitas dan Minat Belajar Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Di SD Gambiranom Yogyakarta*. Yogyakarta : Prodi Pendidikan Matematika FMIFA Uiversitas Negeri Yogyakarta.
- Rich, Dorothy. 2008. *Pengajaran dan Bimbingan Kelas 4-6*. PT. Indeks : Jakarta